

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu teknik dalam rencana mempengaruhi peserta didik biar dapat menempatkan pribadinya selayak mungkin dengan lingkungan sekitarnya, maka dengan begitu akan dapat mencetuskan transformasi terhadap dirinya sendiri yang memungkinkan supaya bermanfaat dalam kehidupan masyarakat dan sekitarnya (Muhibbin Syah,2013). Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia dan dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Usiono, 2012:78).

Pendidikan juga merupakan hal yang sangat kompleks.Melalui pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.Dengan kualitas sumber daya yang ada manusia berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik.Pendidikan juga dapat mencetak manusia menjadi sumber daya manusia yang handal dan terampil di bidangnya.Untuk itu tugas dan peranan guru adalah sebagai fasilitator agar siswa dapat menemukan dan mengkonstruksi pengetahuanya sendiri.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Keluarga merupakan lingkungan yang paling mendasar terhadap perubahan dan perkembangan individu karena pada hakikatnya lingkungan keluarga merupakan tempat utama bagi seseorang dalam melaksanakan proses belajarnya.

Dalam pembelajaran guru harus mampu mengajak peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran sebagai bagian dari proses pengalaman belajarnya. Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajarmengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

Upaya peningkatan mutu pendidikan sangat perlu dilakukan secara menyeluruh, upaya itu meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Pengembangan aspek-aspek tersebut dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) melalui seperangkat kompetensi, hal ini dilakukan agar siswa dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil dimasa datang.

Pendidikan sebagai suatu wadah yang terdapat didalamnya terdapat kurikulum yang di dalamnya terdapat suatu perangkat yang di rancang oleh pemerintah. Kurikulum yang menjadi suatu kunci dalam penyelenggaraan pendidikan, dikarenakan kurikulum selaras dengan penentuan arah, isi, dan

proses penyelenggaraan pendidikan yang akhirnya pada standar kualitas lulusan lembaga pendidikan. Kurikulum adalah suatu acuan yang dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum ini digunakan sebagai satu rancangan untuk menyediakan seperangkat kesempatan belajar agar mencapai tujuan (Kusumaningrum, Arifin and Gunawan, 2017).

Kurikulum Merdeka diluncurkan Mendikbudristek sebagai sebuah kurikulum baru. Di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajaran sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru (Rahayu dkk., 2021).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi diorganisasikan dari konsep-konsep ketrampilan ketrampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi (Puskur, 2001:9). Samlawi dan Maftuh (1999:1) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya. Untuk mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

yang terpenting adalah rasa cinta dan senang terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) , karena ini merupakan motivasi dari dalam diri siswa yang harus ada dalam mempelajari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Indikator keberhasilan pembelajaran akan tampak dengan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktor penunjang dalam keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan seorang guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengorganisasikan proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah agar siswa mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan siswa. Memiliki komitmen, dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global (dalam BSNP 2008.hal 45).

Pencapaian tujuan pembelajaran IPS di SMP diperlukan berbagai komponen pendidikan yang memadai. Komponen pendidikan yang dimaksud antara lain guru, materi pembelajaran, metode, media, teknik pembelajaran, sarana dan prasarana dalam lembaga penyelenggara pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran antara lain guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik perhatian siswa Proses pembelajaran masih menekankan pada aspek pengetahuan saja belum menyentuh kepada sikap dan keterampilan. Dengan

pada saat ulangan IPS siswa kelas VIII SMP Swasta Putri Sion Yusmarsah pada materi Keterkaitan Antarruang dengan Kegiatan Ekonomi, Sosial, Budaya, di Indonesia dan ASEAN, dari 16 siswa, yang mendapat nilai diatas KKM (75) hanya 3 siswa dan 13 siswa yang nilainya dibawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menguasai materi sangat rendah.

Selama ini pada kegiatan pendahuluan guru mengucapkan salam, mengecek kebersihan kelas, berdo'a, menyanyikan lagu nasional dan presensi. Selanjutnya guru memberi motivasi dengan bertanya kepada siswa terkait dengan materi sebelumnya namun hanya beberapa siswa yang menjawabnya. Kemudian guru langsung menyampaikan materi yang akan dipelajari serta meminta siswa untuk membuka buku paketnya. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru kurang memotivasi belajar siswa.

Pada kegiatan inti guru langsung menjelaskan materi tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi sendiri. Siswa hanya disuruh memperhatikan dan mencatat penjelasan guru. Setelah menjelaskan materi, guru memberikan tugas individual kepada siswa untuk mengerjakan soal. Siswa diberikan waktu beberapa menit untuk menjawab, kemudian guru membahas jawaban soal bersama siswa dengan menunjuk siswa untuk maju.

Hal ini mengakibatkan hanya beberapa saja yang aktif, sedangkan yang lainnya bermain-main di kelas. Pada kegiatan selanjutnya, guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari serta memberikan soal evaluasi kepada siswa. Jawaban siswa dikumpulkan dan dikoreksi oleh guru. Kemudian pembelajaran di akhiri dengan salam. Berdasarkan gambaran

proses pembelajaran di atas tampak bahwa: (1) guru kurang memfasilitasi siswa untuk mencari informasi dan gagasan sendiri karena guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas yang hanya dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saat memberikan materi, (2) guru kurang mendorong dan memberi rangsangan kepada siswa agar belajar bekerja sama, belajar berkomunikasi yang baik, belajar menghargai pendapat orang lain, serta berpartisipasi dalam membuat keputusan, sehingga menyebabkan kurangnya dorongan ke siswa saat belajar siswa, (3) pembelajaran masih terpusat kepada guru, (4) siswa kurang aktif menerima materi dari guru, (5) siswa kurang diberi kesempatan untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak atau dibaca, (6) pembelajaran cenderung hanya untuk meningkatkan pengetahuan siswa saja. Berdasarkan permasalahan yang ditemui tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan memerlukan adanya perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, untuk mengatasinya dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran Berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa (Tomlinson, 2014). Namun demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti bahwa guru harus mengajar dengan sepuluh cara yang berbeda untuk mengajar sepuluh orang siswa. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan berarti guru harus mengelompokkan yang pintar dengan yang pintar dan yang kurang dengan yang kurang. Namun, yang dimaksud pembelajaran berdiferensiasi adalah

serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan belajar siswa.

Menurut Winataputra (2014) hasil belajar adalah bukti keberhasilan yang sudah dicapai siswa pada kegiatan belajar yang menimbulkan suatu perubahan yang khas. Dalam hal ini hasil belajar meliputi prestasi belajar yang menggambarkan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami proses pengalihan ilmu dan pengalaman belajarnya. Dengan adanya hasil belajar, guru dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat mengetahui, menangkap, memahami, dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Selain itu, dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengetahui apakah strategi yang digunakan sudah tepat atau belum.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII Di SMP Swasta Putri Sion Yusmarsah Teluk Sono”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

Apakah penerapan model pembelajaran Berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII SMP Swasta Putri Sion Yasmarsah Teluk Sono.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi Keterkaitan Antarruang dengan Kegiatan Ekonomi, Sosial, Budaya, di Indonesia dan ASEAN siswa kelas VIII SMP Swasta Putri Sion Yasmarsah.melalui penerapan model pembelajaran Berdiferensiasi.

D. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penerapan model pembelajaran Berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi Keterkaitan Antarruang dengan Kegiatan Ekonomi, Sosial, Budaya, di Indonesia dan ASEAN serta mewujudkan cara belajar yang mampu memberikan pengalaman pada siswa untuk membangun pengetahuan sendiri, mempraktikkan interaksi efektif dalam kelompok, serta dapat memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam menentukan apa yang mereka pelajari dan bagaimana cara mereka belajar.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Guru

Memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan seperti penerapan Berdiferensiasi dalam pembelajaran. Meningkatkan keterampilan mengajar guru serta dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengevaluasi terhadap pembelajaran yang sudah berlangsung sehingga dalam mengajar dapat menarik dan menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar

2. Bagi Siswa

Melalui penerapan Berdiferensiasi dalam pembelajaran dapat membuat siswa mampu untuk menerapkan konsep yang dibangunnya sendiri, mampu dalam menyelesaikan masalah, siswa juga dapat interaktif dengan menarik.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memotivasi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran melalui penerapan Berdiferensiasi. Selain itu juga memberikan ilmu pengetahuan terhadap sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Muslimin Ibrahim, 2001:69). Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Trianto.30.2007).

Soekamto mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Arends menyatakan bahwa istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya, sehingga model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode atau prosedur (Mohamad Syarif Sumantri, 2015:280).

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar

b. Ciri – ciri Model Pembelajaran

Menurut Rusman (2011) ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar daribeberapa ahli.
- b. Model pembelajaran harus memiliki misi dan tujuan pendidikan.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan pembelajaran di kelas.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang disebut urutan tahapan pembelajaran, adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.
- e. Ada dampak yang ditimbulkan meliputi dampakpembelajaran dan dampak pengiring.
- f. Mendesain persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

Berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran harus sesuai dengan teori pendidikan, memiliki tujuan, menjadi pedoman untuk meningkatkan proses pembelajaran, terdapat tahapan pembelajaran, serta memiliki dampak terhadap pembelajaran

2. Model Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian Model Pembelajaran Berdiferensiasi

Konsep pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu usaha bagaimana pendidik memberdayakan peserta didik untuk menggali semua potensi yang dimilikinya. Muhammad Nur Wangid (2020) “Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi pembelajaran yang dirancang dengan menyesuaikan proses, isi, dan produk pembelajaran sesuai dengan perbedaan karakteristik peserta didik, seperti tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar, agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan optimal.” Menurut Marlina (2019: 2) bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat dan preferensi belajar peserta didik. Kepedulian pada peserta didik dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan peserta didik menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Menurut Marlina (2021: 15) pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan belajar agar tercapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang di individualkan. Namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik dengan strategi pembelajaran yang independen. Saat guru merespon kebutuhan belajar peserta didik, berarti

guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami secara mendalam peserta didiknya, baik dalam hal kesiapan belajar, minat, maupun gaya atau profil belajarnya. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik Artinya, pembelajaran direncanakan dengan cermat dan strategis dengan berdasar pada upaya memahami peserta didik secara utuh, serta menempatkan gaya, intelegensi, kemampuan awal dan berbagai cara belajar peserta didik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Berpusat pada kurikulum Pembelajaran berdiferensiasi tidak mengubah konsep dan tujuan kurikulum. Pembelajaran ini lebih menekankan kreativitas dalam menyelaraskan perangkat pembelajaran.
- 3) Diferensiasi materi pembelajaran Diferensiasi materi pembelajaran berarti materi pembelajaran yang diberikan tidak bersifat sama rata untuk semua peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus mampu menyiapkan materi pembelajaran sesuai dengan minat, pengetahuan awal dan gaya belajar peserta didik.

b. Pemetaan kebutuhan peserta didik

Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi hal utama yang dilakukan guru adalah melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Menurut Tomlinson (dalam Bayumi, 2021: 33) menyampaikan bahwa pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dibagi menjadi 3 yaitu:

1) Kesiapan belajar

Kesiapan belajar (readiness) adalah kapasitas untuk mempelajari materi baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan peserta didik akan membawa peserta didik keluar dari zona nyaman mereka, namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi baru tersebut.

2) Minat peserta didik

Minat adalah salah satu motivator penting bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Tomlinson (dalam Suwartiningsih, 2021: 83) menjelaskan bahwa mempertimbangkan minat peserta didik dalam merancang pembelajaran memiliki tujuan diantaranya:

- a. membantu peserta didik menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan keinginan mereka sendiri untuk belajar,
- b. menunjukkan keterhubungan antara semua pembelajaran,
- c. menggunakan keterampilan atau ide yang familiar bagi peserta didik

sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang kurang familiar atau baru bagi mereka, dan

- d. meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar.
- e. Profil belajar

Tujuan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara natural dan efisien. Menurut Tomlinson (dalam Hockett, 2018) profil belajar peserta didik ini merupakan pendekatan yang disukai peserta didik untuk belajar, yang dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dan lain-lain.

Menurut Tomlinson dalam jurnal (Suwartiningsih, 2021), terdapat faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran seseorang yaitu :

1. Visual : belajar dengan melihat (diagram, power point, catatan, peta, grafik, organisator)
2. Auditori : belajar dengan mendengar (kuliah, membaca dengan keras, mendengarkan musik)
3. Kinestetik : belajar sambil melakukan (bergerak dan meregangkan tubuh dan lain-lain).

Berdasarkan kesiapan, minat, atau profil belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat bagian-bagian kelas diantaranya:

- a) Konten, yaitu apa yang perlu dipelajari peserta didik atau bagaimana peserta didik akan mendapatkan akses ke informasi,

4. Proses, yaitu kegiatan dimana peserta didik terlibat untuk memahami atau menguasai konten,
5. Produk, yaitu proyek tepat yang meminta peserta didik untuk berlatih, menerapkan dan memperluas apa yang dipelajari.

Berdasarkan pemaparan mengenai ketiga aspek dalam mengkaterogikan kebutuhan belajar peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengoptimalkan pembelajaran dan tentunya hasil dari pembelajaran peserta didik diperlukan pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

c. Tujuan Pembelajaran Berdiferiansi

Secara umum pembelajaran berdiferensiasi adalah mengkoordinasikan pembelajaran dengan menetapkan pada aspek minat belajar peserta didik, kesiapan belajar, dan preferensi belajar Marlina (dalam Kurniawaty dkk., 2022). Menurut Kurniawaty dkk (2022) menyatakan secara khusus pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari lima tujuan yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan bantuan bagi semua peserta didik dalam mencapai tujuan Pembelajaran.
- 2) Meningkatkan motivasi peserta didik melalui stimulus pembelajaran agar hasil belajar peserta didik meningkat.
- 3) Menjalin hubungan harmonis dalam proses pembelajaran agar peserta didik lebih semangat.
- 4) Menstimulus peserta didik agar menjadi pelajar yang

- 5) mandiri dan memiliki sikap menghargai terhadap keberagaman.
- 6) Meningkatkan kepuasan guru karena ada rasa tertantang dalam pembelajaran agar lebih kreatif lagi dan mau mengembangkan kompetensi mengajarnya.

Guru bias membedakan setidaknya ada empat elemen kelas berdasarkan kesiapan, minat atau profil pembelajaran peserta didik melalui prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi.

d. Elemen dalam Pembelajaran Berdeferensiasi

Menurut Andini (2016:32) pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (multiple approach) dalam konten, proses dan produk. Dalam kelas diferensiasi, guru akan memperhatikan 3 elemen penting dalam pembelajaran diferensiasi di kelas yaitu:

- 1) Content (input) yaitu mengenai apa yang peserta didik pelajari,
- 2) Proses yaitu bagaimana peserta didik akan mendapatkan informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajarinya,
- 3) product (output), bagaimana peserta didik akan mendemonstrasikan apa yang sudah mereka pelajari. Ketiga elemen tersebut di atas akan dilakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan asesmen yang dilakukan sesuai dengan tingkat kesiapan peserta didik, ketertarikan (interest) dan learning profile.

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berdiferensiasi

- a) Kelebihan Pembelajaran Berdiferensiasi Pembelajaran berdiferensiasi dikembangkan karena kelebihan dan kelemahan yang muncul dari

masing-masing strategi pembelajaran, demikian halnya dengan metode pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Marlina kelebihan dari pembelajaran berdiferensiasi ini adalah sebagai berikut : (Marlina tahun 2020:22)Fleksibel, siswa mampu belajar bersama teman sebaya yang sama atau berbeda kemampuan sesuai dengan kekuatan dan minatnya

- 1) Memberikan tugas belajar sesuai dengan minat dan kesiapan belajar siswa, namun tetap mengacu pada tujuan pembelajaran
 - 2) Siswa menentukan sendiri cara belajarnya
 - 3) Siswa belajar berdasarkan tujuan kurikulum yang sama namun menggunakan kriteria keberhasilan yang bervariasi
 - 4) Kegiatan pembelajaran yang lebih terstruktur 36
 - 5) Materi yang disajikan kepada siswa lebih menarik dan bervariasi seperti melalui modul, video dan praktek langsung
 - 6) Siswa akan mempelajari materi dengan sungguh-sungguh sebab disesuaikan dengan gaya belajar mereka (visual/auditori/kinestetik)
 - 7) Nilai akhir yang dihasilkan siswa dominan tidak terpaut jauh, sebab penilaian berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh guru dengan tetap mengacu pada empat faktor penilaian yaitu penilaian keterampilan, proses, progres dan produk bukan penilaian berdasarkan norma/aturan tetap.
- b) Kelemahan pembelajaran berdiferensiasi
- Adapun kelemahan dari pembelajaran berdiferensiasi yaitu:
- 1) Memerlukan guru dengan kemampuan pengelolaan kelas yang baik dan mudah berinteraksi dengan siswa

- 2) Guru harus memiliki wawasan yang luas serta kemampuan IT untuk membuat konten-konten pembelajaran yang bervariasi untuk siswa, oleh karena itu perlunya meningkatkan kompetensi guru untuk meningkatkan pembelajaran di dalam kelas.

f. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi harus dibentuk melalui cara berpikir guru yang menganggap setiap anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Tomlinson and Moon (2013) menyatakan bahwa ada lima prinsip dasar yang membantu guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini.

1) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi lingkungan fisik sekolah dan kelas dimana peserta didik menghabiskan waktunya dalam belajar disekolah. Iklim belajar merujuk pada situasi dan kondisi yang dirasakan peserta didik saat belajar, relasi, dan berinteraksi dengan peserta didik lain maupun gurunya. Di dalam pembelajaran guru harus memberikan respon kepada peserta didik sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka supaya kebutuhan mereka dalam belajar terpenuhi.

Guru perlu memiliki koneksi dengan peserta didiknya sehingga ia dapat mengenali profil peserta didik yang diajarnya baik dalam kesiapan Mereka dalam menerima pelajaran, minat apa yang dimiliki peserta didiknya untuk dapat dengan mudah menerima pelajaran, dan

bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

2) Kurikulum yang berkualitas

Di dalam kurikulum yang berkualitas tentu saja harus memiliki tujuan yang jelas sehingga guru dapat tahu apa yang akan dituju di akhir pembelajaran. Di samping itu fokus guru dalam mengajar adalah pada pengertian peserta didik, bukan pada apa materi yang dihafalkan mereka. Yang terpenting adalah pemahaman terhadap materi pelajaran yang ada di benak peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bagaimana kurikulum yang ada dapat menantang semua peserta didiknya baik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, yang sedang, maupun di bawah rata-rata. Bagi peserta didik yang berada di atas rata-rata, guru perlu menantang mereka dengan pemikiran-pemikiran lain yang lebih mendalam tentang materi yang dibahas sehingga mereka tidak akan jenuh dan bosan dalam mempelajarinya.

Sementara untuk peserta didik yang berada di bawah rata-rata, guru perlu memikirkan langkah-langkah konkrit yang perlu dilakukan untuk dapat menolong mereka selangkah demi selangkah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dan mencapai tujuan pembelajaran.

3) Asesmen berkelanjutan

Yang dimaksud dengan asesmen yang berkelanjutan adalah guru secara terus menerus melakukan formatif asesmen dalam pembelajaran agar dapat memperbaiki pengajarannya dan juga mengetahui apakah peserta didik sudah mengerti tentang materi pelajaran yang dibahas. Jadi asesmen formatif ini tidak diberikan nilai (angka), melainkan hanya sebagai diagnostik tes atau mengetahui masalah-masalah apa yang dihadapi peserta didik sehingga sulit mengerti, apa yang belum dimengerti, dan apa yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik meningkatkan pengertiannya.

4) Pengajaran yang responsif

Melalui asesmen akhir di setiap pelajaran, guru dapat mengetahui apa kekurangan-kekurangannya dalam membimbing peserta didiknya untuk memahami isi pelajaran. Oleh karena itu, guru dapat memodifikasi rencana pembelajaran yang sudah dibuat dengan kondisi dan situasi lapangan saat itu sesuai dengan hasil dari asesmen akhir yang dilakukan sebelumnya.

Karena pengajaran lebih penting dari kurikulum sekolah sendiri, maka guru harus memberikan responnya terhadap hasil pembelajaran yang sudah dilakukan. Respon dari guru adalah menyesuaikan pelajaran berikutnya sesuai dengan kesiapan, minat, dan juga profil belajar peserta didik yang guru dapatkan melalui asesmen di akhir pelajaran.

5) Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas

Guru yang baik adalah guru yang dapat mengatur kelasnya dengan baik. Kepemimpinan di sini diartikan bagaimana guru dapat memimpin peserta didiknya agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Sedangkan rutinitas di kelas mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola atau mengatur kelasnya dengan baik melalui prosedur dan rutinitas di kelas yang dijalankan peserta didik setiap hari sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru misalnya:

- 1) Memberikan arahan yang jelas dalam setiap tugas yang harus dikerjakan peserta didik karena tidak semua peserta didik mengerjakan tugas yang sama.
- 2) Menjaga agar suara percakapan peserta didik yang sedang berdiskusi dalam kelompok tidak gaduh.
- 3) Menyediakan cara kepada peserta didik bagaimana meminta bantuan guru ketika guru sedang membantu peserta didik lainnya.
- 4) Menjelaskan kepada peserta didik apa yang mereka harus lakukan setelah mereka selesai mengerjakan tugas yang diberikan.
- 5) Mengatur bagaimana peserta didik tahu kapan harus membantu temannya yang kesulitan dalam pembelajaran.
- 6) Memberitahu peserta didik bagaimana meletakkan barang-barang atau materi pelajaran yang sudah dipakai dengan teratur dan rapi.

a. Langkah –langkah Model Pembelajaran Berdiferiansi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses penyesuaian pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar individu siswa berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar (Dr. Muchlas Samani. 2012). Video pembelajaran merupakan media visual-audio yang dapat menjembatani berbagai gaya belajar siswa (Sri Wahyuni. 2020)

1. Mengidentifikasi Perbedaan Siswa
 - a. Lakukan asesmen awal (observasi).
 - b. Kelompokkan siswa berdasarkan:
 - c. Kesiapan belajar (tinggi, sedang, rendah)
 - d. Gaya belajar (visual, auditori, kinestetik)
2. Menetapkan Tujuan Pembelajaran
 - a. Tentukan tujuan dan indikator capaian belajar yang fleksibel.
3. Menyusun atau Memilih Video Pembelajaran
 - a. Pilih atau buat video yang:
 - b. Menggunakan visual dan audio yang jelas dan menarik
 - c. Sesuai dengan kebutuhan kelompok siswa
 - d. Durasi dan tingkat kesulitannya bisa disesuaikan
4. Menyesuaikan Proses Pembelajaran
 - a. Gunakan video yang sama untuk semua siswa, tapi berikan aktivitas yang berbeda, seperti:
 - b. Kelompok A menuliskan rangkuman isi video
 - c. Kelompok B membuat mind map atau sketsa isi video
 - d. Kelompok C membuat pertanyaan dan kuis dari isi video

5. Memfasilitasi Interaksi dan Refleksi
 - a. Lakukan diskusi kelompok atau forum reflektif setelah menonton.
 - b. Tanyakan: “Apa yang kamu pelajari?”, “Apa bagian yang paling menarik?”, “Bagaimana kamu bisa menghubungkannya dengan kehidupanmu?”
6. Melakukan Evaluasi Berdiferensiasi
 - a. Berikan bentuk penilaian beragam:
7. Tes lisan atau tertulis
8. Proyek mini (video singkat, poster, presentasi)
9. Jurnal refleksi
 - a. Pastikan penilaian adil, sesuai cara belajar masing-masing siswa

Langkah-langkah Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Video
(Berdasarkan Teori Ahli) Carol Ann Tomlinson

1. Identifikasi Kebutuhan Belajar Siswa
2. Lakukan asesmen awal untuk mengetahui
3. Tingkat kesiapan siswa
4. Gaya belajar (visual, auditori, kinestetik)
5. Minat siswa terhadap topic
6. Gunakan observasi, angket, atau pretest.
7. Menetapkan Tujuan Pembelajaran yang Fleksibel
8. Tentukan capaian pembelajaran yang ingin dicapai semua siswa.
9. Buat indikator keberhasilan yang bisa dicapai dengan cara berbeda.
10. Memilih atau Membuat Video Pembelajaran Sesuai Profil Siswa
11. Pilih video dengan visual dan audio yang jelas, singkat, dan bermakna.

12. Sediakan video dengan level atau pendekatan yang berbeda jika perlu:
13. Versi sederhana untuk siswa pemula
14. Versi lengkap untuk siswa lanjutan
15. Menyusun Tugas Berdiferensiasi Berdasarkan Isi Video
 - a. Diferensiasi konten: semua siswa menonton video yang sama atau berbeda sesuai kesiapan.
 - b. Diferensiasi proses: siswa mengerjakan tugas sesuai gaya belajar (misalnya:
 1. Menulis ringkasan (verbal)
 2. Membuat poster (visual)
 3. Menceritakan ulang (auditori)

Diferensiasi produk: hasil tugas bisa berbeda tapi tetap memenuhi tujuan pembelajaran.

 1. Fasilitasi Refleksi dan Diskusi
 - a. Ajak siswa berdiskusi secara berkelompok atau kelas.
 - b. Tanyakan hal-hal reflektif seperti:
 1. Apa yang kamu pelajari?
 2. Bagian mana yang paling menarik?
 3. Apa hubungannya dengan kehidupan sehari-hari?
 2. Melakukan Penilaian Berdiferensiasi
 3. Penilaian bisa berupa: Tes tertulis, presentasi, proyek, atau jurnal refleksi.
 4. Gunakan rubrik yang fleksibel dan adil sesuai cara belajar siswa.

5. Berikan umpan balik formatif untuk setiap siswa.

Dapat disimpulkan Dengan menggabungkan pembelajaran berdiferensiasi dan video pembelajaran, guru dapat mengakomodasi keberagaman siswa secara efektif. Ini mendukung pembelajaran yang inklusif, menarik, dan bermakna. Model pembelajaran berdiferensiasi dengan video membuat proses belajar lebih personal, inklusif, dan efektif, karena mengakomodasi kebutuhan, gaya, dan minat siswa yang berbeda.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dapat dilakukan sekolah adalah mempersiapkan guru untuk mampu menjalani berbagai peran sebagai berikut :

1. Guru sebagai perancang pembelajaran

Guru perlu memiliki persiapan untuk membuat RPP dan langkah-langkah konkret di dalam kelas. Guru juga perlu memvisualisasikan bagaimana pembelajaran akan dilakukan dan mengantisipasi tantangan. Dalam peran ini, guru juga harus menentukan indikator pencapaian tujuan pembelajaran dan membuat metode penilaian yang sesuai dengan keberagaman siswa.

2. Guru Sebagai Fasilitator

Guru memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk memberdayakan siswa dalam belajar. Guru harus mampu membimbing siswa dalam memperoleh pemahaman dalam situasi pembelajaran kelompok maupun individu. Guru juga harus bertanggung jawab untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memfasilitasi dan memperkuat interaksi di antara

siswa, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berbagai hal, seperti rencana pembelajaran, sumber belajar, strategi pembelajaran, media, penugasan, dan penilaian.

3. Guru Sebagai motivator

Guru perlu menciptakan lingkungan yang memberikan kenyamanan baik bagi diri sendiri maupun peserta didik dalam mengakomodasi keberagaman. Guru harus mampu membimbing siswa dalam mengembangkan pola pikir pertumbuhannya.

b. Tahap Pelaksanaan

1. Melakukan asesmen diagnostik

Menurut kemendikbud, asesmen diagnostik yaitu asesmen yang dilakukan untuk menentukan kemampuan, kelebihan, dan kekurangan siswa sehingga pendidik dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa. Asesmen diagnostik membantu guru membuat rencana pembelajaran yang efektif dengan menentukan tingkat kesulitan kegiatan belajar peserta didik.

Asesmen diagnostik mencakup aspek kognitif dan non kognitif untuk menghasilkan profil yang lengkap dari siswa. Aspek kognitif meliputi penilaian kemampuan siswa dalam literasi dan numerik serta pemahaman awal tentang topik tertentu.

2. Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum membantu guru membuat rencana pembelajaran berdiferensiasi yang didasarkan pada pemetaan kebutuhan

belajar siswa sebagai referensi untuk aktivitas pembelajaran. Rencana pembelajaran ini sangat membantu dalam melakukan pembelajaran yang efektif dan tidak menyimpang dari tujuan belajar.

3. Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru dapat melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dari hasil dari asesmen diagnostik peserta didik dan analisis kurikulum.

- a. Diferensiasi konten
- b. Diferensiasi proses
- c. Diferensiasi produk

c. Tahap Evaluasi

Proses pembelajaran berdiferensiasi diakhiri dengan tahap evaluasi. Serangkaian data dan kesimpulan akan dibuat dari analisis hasil pembelajaran yang telah berlangsung untuk menentukan capaian dan perkembangan siswa. Evaluasi terhadap peserta didik juga mempunyai peranan penting dalam memberikan informasi yang dapat diolah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang profil siswa dan perkembangan siswa. Pada tahap evaluasi guru dan peserta didik bersama-sama melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dilaksanakan.

3. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seseorang sering tidak langsung kelihatan tanpa orang itu melakukan sesuatu untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar. Namun demikian, karena hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkahlakunya. Suprijono (2011:11) mengemukakan bahwa: "hasil belajar dapat didefinisikan sebagai pola-pola perbuatan, nilai- nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan". Horward Kingsley (Susanto, 2013:3) membagi tiga macam hasil belajar, sebagai berikut:(a) keterampilan dan kebiasaan(b) pengetahuan dan pengertian(c) sikap dan cita-cita, yang masing- masing golongan dapat diisi dengan bahan. yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri murid, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang relatif statis.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sudjana (2002:39) mengemukakan bahwa Hasil belajar yang diperoleh seorang murid dipengaruhi oleh dua faktor yaitu factor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang

berasal dari dalam diri murid itu sendiri sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri murid tersebut yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya

Menurut Daryanto dan Rahardjo (2012:23) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi dua yakni faktor internal dan eksternal, kedua faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor internal

- a.** Faktor fisiologis atau jasmani individu bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh dan sebagainya. Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan. otak, panca indera, anggota tubuh. Kedua, kondisi keadaan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.

- b.** Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan yaitu faktor intelektual dan non intelektual. Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut. Pertama, intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang yang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang.

Kedua, kemauan. Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Ketiga, bakat. Bakat ini bukan menentukan mampu tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

2) Faktor eksternal

a. Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar murid. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar pada murid di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan murid, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan, secara konsekuen dan konsisten.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Seorang murid hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar murid karena keberadaannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan nonformal seperti kursus, bimbingan tes, pengajian remaja, dan lain-

lain.

Berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar murid dipengaruhi dua faktor yakni, faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi faktor fisik dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal berada di luar diri peserta didik yaitu faktor lingkungan seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.

a. Indikator Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Peserta berhasil jika prestasinya rendah. Pada tingkat yang sangat umum sekali, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: didik akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak.

- 1) Keefektifan (effectiveness)
- 2) Efisiensi (efficiency),
- 3) Daya Tarik (appeal).

Indikator hasil belajar ada tiga ranah (Fauhah & Rosy, 2021) yaitu:

1. Kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi.
2. Afektif yaitu penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai.

3. Psikomotorik yaitu *fundamental movement, generic movement, ordinative movement, creative movement*.

Indikator hasil belajar dapat ditemukan dari 3 ranah yaitu: Aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Peneliti menggunakan satu indikator hasil belajar yaitu ranah kognitif (pengetahuan).

b. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian Mata Pelajaran IPS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menurut (Walangadi, H. 2023:647) pembelajaran IPS terkait dengan pembelajaran sosial, pembelajaran IPS dapat dikatakan berhasil apabila siswa mampu menyelesaikan segala tugas yang diberikan oleh guru. Pembelajaran IPS mengajak siswa untuk berfikir secara luas dan melihat jauh kedepan. Materi pembelajaran IPS bukan hanya sekedar dibacakan oleh guru, tetapi guru harus menekankan pada kemampuan siswa untuk menggali, memahami, mengetahui, menganalisa dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah seleksi dan integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu-ilmu lain yang relevan, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagogis, dan sosiokultural, tujuan Pendidikan untuk memahami masalah Pendidikan IPS seseorang hendaknya memiliki pemahaman yang baik tentang disiplin ilmu-ilmu sosial yang meliputi struktur, ide fundamental, pertanyaan pokok, metode yang digunakan dan konsep-konsep setiap disiplin ilmu, disamping

pemahamannya tentang prinsip-prinsip kependidikan dan psikologis serta permasalahan sosial Sapriya, 2009 (dalam Ratnawati, E. 2016:6).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang hubungan masyarakat, lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan setelah siswa mempelajari IPS diharapkan siswa tersebut dapat menerapkan di dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian, pembelajaran IPS mengajak siswanya untuk bisa menghadapi permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat mereka.

2. Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Menurut (Henni Endayani, 2018) secara akademik, karakteristik mata pelajaran IPS dapat diformulasikan sebagai berikut:

- a) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga humaniora, pendidikan dan agama.
- b) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau tema.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah adanya ilmu-ilmu sosial lainnya seperti ekonomi, sosiologi, geografi, sejarah, kesenian, hukum, dan politik. Karakteristik pembelajaran IPS yaitu bagaimana cara membentuk kecerdasan sosial siswa yang mampu untuk berfikir kritis, inovatif, kreatif serta mampu menelaah kehidupan nyata yang dihadapinya.

3. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut (Amelia 2023:23-71) berpendapat bahwa Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebagai berikut:

- a. Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Membekali peserta didik dengan kemampuan menganalisis, mengidentifikasi, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.
- c. Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi antara sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan dan keahlian.
- d. Membekali peserta didik dengan sikap mental yang positif, dengan kesadaran dan dengan keterampilan terhadap lingkungan hidup.
- e. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat dan perkembangan IPTEK.

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menurut (Regiani,E.2023:32-59) adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemahaman tentang banyak konsep
- b. Mengembangkan atau membentuk konsep berbasis sikap, nilai, moral dan keterampilan milik siswa.
- c. Membuat sistematika bahan, informasi, atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna.

- d. Lebih peka serta tanggap pada berbagai macam problematika sosial yang dilakukan secara rasional serta bertanggung jawab.
- e. Meningkatkan rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.

Berdasarkan tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di atas dapat disimpulkan bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk mengembangkan potensi, kemampuan berfikir, keterampilan sosial, dan mampu membangun nilai kemanusiaan serta peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Mampu mengatasi masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat serta bertanggung jawab atas perilaku yang telah diperbuat. Memiliki rasa toleransi dan sosial yang tinggi.

4. Manfaat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Manfaat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menurut (Suardi, 2021:238-239) manfaat mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebagai berikut:

- a. Pengalaman langsung apabila guru IPS memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar.
- b. Kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi di masyarakat.
- c. Kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat.
- d. Kemampuan mengembangkan pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta mempersiapkan diri untuk hadir sebagai anggota masyarakat.

Menurut Rudy Gunawan, 2013:53 (dalam Ardianto, W. 2020) Manfaat mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan siswa terjun ke masyarakat.
2. Membentuk siswa sebagai anggota masyarakat yang baik dengan menaati aturan yang berlaku dan turut pula mengembangkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan manfaat mempelajari Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di atas maka dapat disimpulkan bahwa manfaatnya sangat banyak. Bisa kita lihat bahwa salah satu contohnya yaitu siswa dapat berkomunikasi dengan baik di dalam masyarakat. Dengan sudah mempelajari ilmu pengetahuan tersebut siswa akan mampu bersaing di jenjang pendidikan selanjutnya karena sudah ada bekal mengenai pembahasan tentang ilmu pengetahuan sosial tersebut. Dengan mempelajari IPS siswa akan mampu menghadapi masalah yang ada terjadi masyarakat.

5. Prinsip-prinsip Pengajaran IPS

Prinsip-prinsip pengajaran IPS meliputi:

- a. Dalam mengajarkan bahan-bahan pada Ilmu Pengetahuan sosial hendaknya dimulai dari lingkungan yang terdekat (sekitar), yang sederhana sampai kepada bahan yang lebih luas dan kompleks. Pengalaman-pengalaman atau pengetahuan pendahuluan yang diperoleh di lingkungan sebelum masuk sekolah dasar sangat berpengaruh dalam menerima maupun mempelajari konsep dasar, sehingga tugas pendidik

- b. dalam hal ini adalah memotivasi agar pengalaman peserta didik tersebut dijadikan dasar dalam mempelajari IPS.
- c. Dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pengalaman langsung melalui pengamatan, observasi maupun mencoba sesuatu atau dramatisasi akan membantu peserta didik lebih memahami pengertian atau ide-ide dasar dalam pelajaran IPS sehingga ingatan peserta didik terhadap konsep-konsep yang dipelajari akan lebih mendalam.

B. Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Dimana dalam penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu “Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII Di SMP Swasta Putri Sion Yasmarsah”

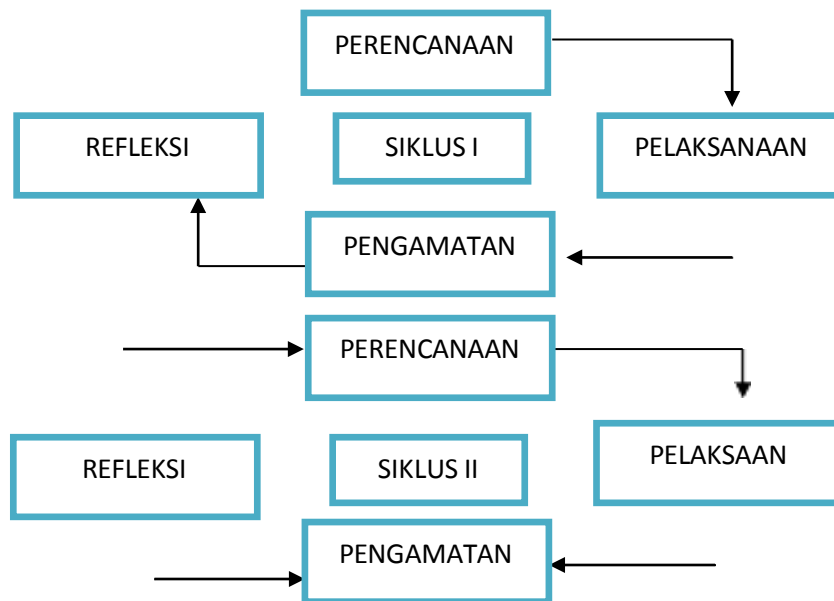
- a. Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.
- b. Model Pembelajaran Berdiferiansi adalah pembelajaran yang mengakomodir , melayani, dan mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat dan preferensi belajar peserta didik. Kepedulian pada peserta didik dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan peserta didik menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi (Menurut Marlina (2019: 2).

- c. Hasil Belajar Siswa merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa Kelas VIII Di SMP Swasta Putri Sion Yusmarsah. Setelah mendapatkan pengalaman belajar di kelas. dengan adanya hasil belajar ini guru dapat melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran selama dikelas.
- d. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah seleksi dan integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu-ilmu lain yang relevan, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagogis, dan sosiokultural, tujuan Pendidikan untuk memahami masalah Pendidikan IPS seseorang hendaknya memiliki pemahaman yang baik tentang disiplin ilmu-ilmu sosial yang meliputi struktur, ide fundamental, pertanyaan pokok, metode yang digunakan dan konsep-konsep setiap disiplin ilmu, disamping pemahamannya tentang prinsip-prinsip kependidikan dan psikologis serta permasalahan sosial Sapriya, 2009 (dalam Ratnawati, E. 2016:6).

C. Kerangka Konseptual

Pembelajaran akan berhasil secara optimal apabila ada penguatan dan proses pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan serta bermakna. Melalui penerapan model pembelajaran *Berdiferiansi* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka siswa berpikir secara kreatif dan dapat menciptakan rasa percaya diri pada peserta didik untuk menyampaikan kembali materi ajar kepada teman-temannya sehingga materi yang diberikan guru pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lebih menyenangkan dan menarik, siswa menjadi lebih giat belajar.

Kerangka pikir dapat dilihat berdasarkan gambar berikut:



Gambar 2. 1 Bagansiklus PTK Dimodifikasi Dari Model Kemmis Dan Mc Taggart

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018:63) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian, telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dirumuskan Hipotesis tindakan yaitu Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII Di SMP Swasta Putri Sion Yasmarsah Tahun Pelajaran 2024/2025.

E. Pengertian yang relevan

1. Penelitian yang dilakukan Suwartiningsih tahun 2021, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan tanah dan keberlangsungan kehidupan di kelas IXb dan besar pengaruh model pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian Suwartiningsih adalah sama-sama menggunakan penerapan model pembelajaran berdiferiansi serta sama sama meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaannya adalah pada jumlah siswa dan mata pelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hindana dan Nisrina Hikmawati. 2023 dengan judul “Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dSD)”,menunjukkan hasil bahwa Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SDN Batuan 1 Sumenep telah dilaksanakan dengan modifikasi dari guru terhadap modul ajar yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian Hindana dan Nisrina adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran berdiferiansi. Perbedaannya adalah tidak meningkatkan hasil belajar siswa serta pada jumlah siswa dan mata pelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Syifa Nur Annisa, 2023. Dengan judul Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan siswa kelas III SD memiliki kesiapan belajar siswa, minat siswa dan profil belajar siswa yang dapat dikategorikan baik. Serta terdapat peningkatan hasil belajar setelah dilakukan studi kasus dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian Syifa Nur Annisa adalah sama-sama menggunakan penerapan model pembelajaran berdiferensiasi serta sama-sama meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaannya adalah pada jumlah siswa, mata pelajaran serta sekolah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Nur Hasanah, Sukartono. 2024. Dengan judul Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar. Hasil yang diperoleh yaitu guru membuat perencanaan pembelajaran dengan melakukan pemetaan kebutuhan belajar melalui asesmen diagnostik kemudian membuat modul ajar berdasarkan hasil pemetaan tersebut. Diketahui bahwa siswa kelas IV terdiri dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Dalam penerapannya guru melakukan pembelajaran diferensiasi konten, proses, dan produk.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian Oktavia Nur Hasanah, Sukartono adalah sama-sama menggunakan penerapan model

pembelajaran berdiferiansi serta sama sama meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaannya adalah pada jumlah siswa

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Xena Dista, Neni Hermita. 2024. Dengan judul Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. Hasil riset menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh terhadap kemampuan aspek kognitif siswa sekolah dasar.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan Dini Xena Dista, Neni Hermita adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran berdiferiansi. Perbedaannya adalah tidak meningkatkan hasil belajar siswa serta pada jumlah siswa dan mata pelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau classroom action research. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan sebagainya. Menurut John Elliot bahwa yang dimaksud dengan PTK adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya (Elliot, 1982). Pendapat yang hampir senada dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart, yang mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut (Kemmis dan Taggart, 1988).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

B. Waktu dan tempat penelitian

1. Tempat penelitian

Jalan Teluk Sono, Rintis Kec. Bonai Darussalam. Kab. Rokan Hulu.

2. Waktu Penelitian

Tabel 3. 1 Rincian Waktu Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN				
		Okt 2024	Jan 2025	Feb 2025	Juni 2025	Juli 2025
1	Observasi	■				
2	Pengajuan Judul	■				
3	Pembuatan Proposal	■				
4	Seminar Proposal	■				
5	Pelaksanaan Penelitian		■	■		
6	Pengolahan Data		■	■		
7	UjianSeminar Hasil				■	
8	Ujian Konfrehenship					■

Sumber : Data olahan 2025

C. Populasi dan sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2019:130) definisi populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarikk kesimpulanya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Swasta Putri Sion Yusmarsah Kec. Bonai Darussalam Kab. Rokan Hulu

2. Sampel

Menurut (Nurdin, 2019:95) sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteritik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sesuai dengan pendapat Ridwan dan Akdon yang mengatakan bahwa jika populasi lebih dari 100

maka dapat diambil sampel sebanyak 10-15% atau 20- 25% dan jika kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua (Ridwan dan Akdon, 2009-254). Pengambilan sampel pada penelitian ini dilaksanakan langsung pada siswa kelas VIII SMP Swasta Putri Sion Yusmarsah yang berjumlah 16 siswa. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian adalah total sampling, yaitu semua siswa kelas VIII SMP Swasta Putri Sion Yusmarsah yang berjumlah 16 siswa berdasarkan rangking teratas, menengah dan terendah hasil ulangan harian. Sampel dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 3. 2 Sampel Penelitian

No	Nama Sampel	Kelas
1.	Asiva Gracia N.	VIII
2.	Angelyta Marian P.	VIII
3.	Cindy Aulia Sitorus	VIII
4.	Devi Wulandari	VIII
5.	Dion E. Togutorop	VIII
6.	Gabriel C. Hasibuan	VIII
7.	Leani Ostavia S.	VIII
8.	Novita Sari	VIII
9.	Samuel Simorangkir	VIII
10.	M. Fitrah Arafa	VIII
11.	Mikael Sinaga	VIII
12.	Rani Silaen	VIII
13.	Rofi Zakwa	VIII
14.	Rio Perdana Saragi	VIII
15.	Wirda T. Dalimuthe	VIII
16.	Zidan Sitorus	VIII

Sumber: Arsip data SMP Swasta Putri Sion Yusmarsah
Tahun Pelajaran 2024/2025

D. Jenis dan sumber data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan berupa angka-angka seperti nilai hasil belajar. Jika dilihat dari sumbernya, data dapat dibedakan antara data yang diperoleh langsung oleh pelaku (siswa) dan dari bahan pustaka.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan persoalan dimana data dapat ditemukan. Penelitian model pembelajaran ini dilakukan dengan cara meneliti kejadian atau peristiwa yang terjadi dikelas VIII. Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, maka peneliti membagi sumber data ke dalam 2 bagian yaitu:

1. Data Primer

Menurut Husein Umar (2013:42) data primer adalah: "Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.

2. Data Skunder

Menurut Husein Umar (2013:42) data sekunder adalah: "Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram".

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjelaskan urutan kerja, alat dan cara pengumpulan data yang disesuaikan dengan pendekatan penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yaitu peneliti sebagai pengumpul data utama. Selain itu peneliti juga berperan sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang lain yaitu melalui observasi yaitu, yaitu pengamatan yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman dan pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

F. Instrument Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu lembar observasi, Modul, dan Video Pembelajaran.

a. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah lembar pengamatan yang bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Dari penelitian berpengalaman diperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat.

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU

No	Kegiatan Guru	Penilaian Observasi				
		5	4	3	2	1
1	Guru merumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah bermain peran itu dilakukan					
2	Guru mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah model itu wajar dipergunakan, dan apakah ia merupakan model yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan					
3	Guru mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk bermain peran yang bisa didapat dengan mudah, dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan dsimulasi tidak gagal					
4	Guru memperhitungkan jumlah siswa yang memungkinkan untuk diadakan simulasi dengan jelas					
5	Guru menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum simulasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya					
6	Guru memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada mengajukan pertanyaan-pertanyaan siswa dan komentar selama dan sesudah bermain peran.					
Jumlah Skor						
Persentase : $\frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100$						

Keterangan :

90 – 100 = 5 = Sangat Baik

70 -89 = 4 = Baik

56 – 69 = 3 = Cukup

40 – 54 = 2 = Kurang

30 – 39 = 1 = Kurang Sekali

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA

No	Kegiatan Siswa	Penilaian Observasi				
		5	4	3	2	1
1	Siswa mampu mencapai kecakapan dan keterampilan yang diharapkan sesudah bermain peran itu dilakukan					
2	Siswa mampu menggunakan model berdiferiansi yang efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan					
3	siswa terampil menggunakan alat-alat yang diperlukan untuk bermain peran supaya waktu diadakan simulasi tidak gagal					
4	Siswa dapat memperhitungkan jumlah kelompok siswa yang memungkinkan untuk diadakan simulasi dengan jelas					
5	Siswa mampu mengikuti garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam diskusi, sebaiknya sebelum bermain peran dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya					
6	Siswa dapat memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk bermain peran dan kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah bermain peran.					
Jumlah Skor						
Persentase : $\frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100$						

Keterangan :

90 – 100 = 5 = Sangat Baik

70 -89 = 4 = Baik

56 – 69 = 3 = Cukup

40 – 54 = 2 = Kurang

30 – 39 = 1 = Kurang Sekali

b. Modul

Modul merupakan gambaran prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam silabus. Modul disusun secara sistematis yang berisikan capaian pembelajaran, indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, materi pokok, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, penilaian.

c. Video Pembelajaran

Menurut Eldarni, dkk, video pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan untuk memunculkan audio dan visual yang berisikan konsep, kajian, dan pilar dalam sebuah pembelajaran.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian perbaikan ini menggunakan analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk data kualitatif diperoleh melalui pengamatan observer yang tertuang dalam lembar observasi terhadap kinerja guru dan siswa dalam proses perbaikan pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran yang berupa skor yang diperoleh melalui tes di setiap siklus menggunakan teknik analisis kuantitatif.

Analisis ini dihitung menggunakan statistik sederhana yang bertujuan untuk mengetahui data hasil belajar siswa dan data ketuntasan belajar siswa setelah evaluasi.

b. Hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa di lihat dari hasil ulangan harian 1 dan ulangan harian 2 yang di analisis dengan menggunakan rumus:

$$\text{Daya Serap} : \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100$$

Kriteria keberhasilan siswa ditetapkan dengan kategori sebagai berikut :

- 1) 90 – 100 = Baik Sekali
- 2) 80 -89= Baik
- 3) 70 – 79 = cukup
- 4) ≤ 79 = Kurang
(suryanto.2009:4)

b. **Ketuntasan Belajar**

Ketuntasan belajar siswa dilihat dari hasil tes pada ulangan harian 1 dan ulangan harian 2.

1. Ketuntasan belajar individu

Tolak ukur ketuntasan belajar siswa secara individu dikatakan tercapai apabila siswa mampu menjawab dengan benar 70% dari jumlah soal yang diberikan. Kettuntasan belajar individu ini dapat dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$\frac{KI}{JJB} \times 100\% \quad JS \text{ Keterangan :}$$

KI = Ketuntasan Individu

JJB =Jumlah Jawaban Benar

JS = Jumlah Soal

(Suryanto. 2009:4)

2. Ketuntasan klasikal

Ketuntasan belajar klasikal dikatakan tercapai jika 70% dari seluruh siswa memahami minimal 70% materi pelajaran yang telah dipelajari. Ketuntasan belajar secara klasikal dapat dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang terbatasi} \times 100}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum X}$$

Keterangan :

X : Nilai Rata-rata

\sum : jumlah semua nilai siswa

\sum : jumlah siswa (Suryanto. 2009:4)

3. Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas dapat dikatakan berhasil jika kemampuan dalam memahami materi Keterkaitan Antar ruang dengan Kegiatan Ekonomi, Sosial, Budaya, di Indonesia dan ASEAN minimal 75%, siswa meningkat hasil belajarnya.

F. Desain Penelitian

Desain penelitian digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penelitian yang akan peneliti lakukan. Ada beberapa model PTK yang sering digunakan dalam dunia pendidikan, namun dalam penelitian ini model PTK yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis

dan Mc Taggart (Takari:2010), yaitu terdiri dari empat komponen yaitu :
Perencanaan, tindakan, pengamatan Observasi dan Refleksi.

a. Siklus I

1. Perencanaan

Perencanaan adalah tahap awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan penelitian yaitu menganalisis silabus, menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, membuat alat bantu atau media pembelajaran, membuat lembar observasi untuk mengamati bagaimana kondisi belajar ketika pelaksanaan tindakan berlangsung, dan membuat soal yang digunakan untuk mengevaluasi murid sejauh mana murid mengetahui pelajaran yang telah diberikan.

2. Tindakan

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan di Kelas VIII Di SMP Swasta Putri Sion Yumarsah pada mata pelajaran IPS dengan capaian pembelajaran Peserta didik memahami dan Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) pada masa kemerdekaan.

Adapun pelaksanaan pembelajaran yang penulis lakukan pada siklus I meliputi:

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran serta langkah-langkah kegiatan selama pembelajaran berlangsung

2. Melakukan kegiatan apersepsi dengan cara mengajak siswa menyanyikan lagu dari "sabang sampai merouke" sebagai motivasi untuk membangkitkan gairah belajar siswa.
 3. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul
 4. Melihat dan memahami video pembelajaran yang di siapkan
 5. Membagi menjadi 3 kelompok
 6. Memberikan proyek yang berbeda sesuai tingkat kelompoknya
 7. Melatih untuk murid mempresentasikan hasil kerja kelompok nya
 8. Menyampaikan kesimpulan materi dan mengingatkan materi untuk pertemuan selanjutnya.
3. Observasi

Pelaksanaan pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan perbaikan pembelajaran berlangsung. Teman sejawat sebagai observer ditugaskan untuk mengamati proses perbaikan pembelajaran terhadap kinerja guru dan siswa dengan mengisi lembar observasi. Pelaksanaan pengamatan bertujuan untuk mengetahui keberhasilan guru untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh observer adalah:

- 1) Melakukan pengamatan langsung terhadap guru yang sedang melakukan proses pembelajaran dikelas.
- 2) Memperhatikan dan mencatat setiap tindakan guru dengan mencocokkan dengan modul yang disusun dan lembar pengamatan yang disediakan
- 3) Melakukan diskusi dengan observer tentang kelemahan

4. Refleksi

Setiap akhir proses pembelajaran dilakukan refleksi yang bertujuan untuk mengevaluasi diri sendiri guru. Pada saat memberikan pembelajaran guru mempersiapkan lembar refleksi dan melakukan penilaian sendiri. Setiap kelemahan dan kelebihan yang dilakukan dicatat sendiri oleh guru yang sedang melakukan perbaikan pembelajaran.

Pada tahap refleksi ini hasil diperoleh dari analisis data hasil belajar siswa yang dijadikan pedoman untuk melakukan perbaikan pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan analisis data siswa ternyata masih banyak siswa yang belum mencapai KKM, maka guru perlu melakukan perbaikan pembelajaran untuk siklus selanjutnya dengan materi yang sama pada pertemuan yang berbeda.

b. Siklus II

1. Perencanaan

Dimulai dari hasil kegiatan identifikasi, analisis dan rumusan masalah yang penulis diskusikan dengan observer, maka dibuatlah rencana perbaikan pembelajaran sesuai dengan tujuan perbaikan pembelajaran yang ditetapkan untuk siklus II, yaitu menganalisis silabus, menentukan model pembelajaran yang akan digunakan, membuat alat bantu atau media pembelajaran, membuat lembar observasi untuk mengamati bagaimana kondisi belajar ketika pelaksanaan tindakan berlangsung, dan membuat soal yang digunakan untuk mengevaluasi siswa sejauh mana siswa mengetahui pelajaran yang telah diberikan

2. Tindakan

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran di siklus II ini dilaksanakan di Kelas VIII Di SMP Swasta Putri Sion Yusmarsah pada mata pelajaran IPS dengan capaian Peserta didik memahami dan Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) pada masa kemerdekaan. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kegiatan ekonomi model pembelajaran berdiferiansi. Adapun pelaksanaan pembelajaran yang penulis lakukan pada siklus II yang meliputi:

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran serta langkah-langkah kegiatan selama pembelajaran berlangsung .
- 2) Melakukan kegiatan apersepsi dengan cara mengajak siswa menyanyikan lagu dari "sabang sampai merouke" sebagai motivasi untuk membangkitkan gairah belajar siswa.
- 3) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul
- 4) Melihat dan memahami video pembelajaran yang di siapkan
- 5) Membagi menjadi 3 kelompok
- 6) Memberikan proyek yang berbeda sesuai tingkat kelompoknya
- 7) Melatih untuk murid mempresentasikan hasil kerja kelompok nya
- 8) Menyampaikan kesimpulan materi dan mengingatkan materi untuk pertemuan selanjutnya

3. Observasi

Pelaksanaan pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan perbaikan pembelajaran berlangsung. Teman sejawat sebagai observer

ditugaskan untuk mengamati proses perbaikan pembelajaran terhadap kinerja guru dan siswa dengan mengisi lembar observasi. Pelaksanaan pengamatan bertujuan untuk mengetahui keberhasilan guru untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh observer adalah:

- a. Melakukan pengamatan langsung terhadap guru yang sedang melakukan proses pembelajaran dikelas.
- b. Memperhatikan dan mencatat setiap tindakan guru dengan mencocokkan dengan modul yang disusun dan lembar pengamatan yang disediakan
- c. Melakukan diskusi dengan observer tentang kelemahan dan kelebihan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

4. Refleksi

Setiap akhir proses pembelajaran dilakukan refleksi yang bertujuan untuk mengevaluasi diri sendiri guru. Pada saat memberikan pembelajaran guru mempersiapkan lembar refleksi dan melakukan penilaian sendiri. Setiap kelemahan dan kelebihan yang dilakukan dicatat sendiri oleh guru yang sedang melakukan perbaikan pembelajaran. Pada tahap refleksi ini hasil diperoleh dari analisis data hasil belajar siswa yang dijadikan pedoman untuk melakukan perbaikan pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan analisis data siswa ternyata masih banyak siswa yang belum mencapai KKM, maka guru perlu melakukan perbaikan pembelajaran untuk siklus selanjutnya dengan materi yang sama pada pertemuan yang berbeda.